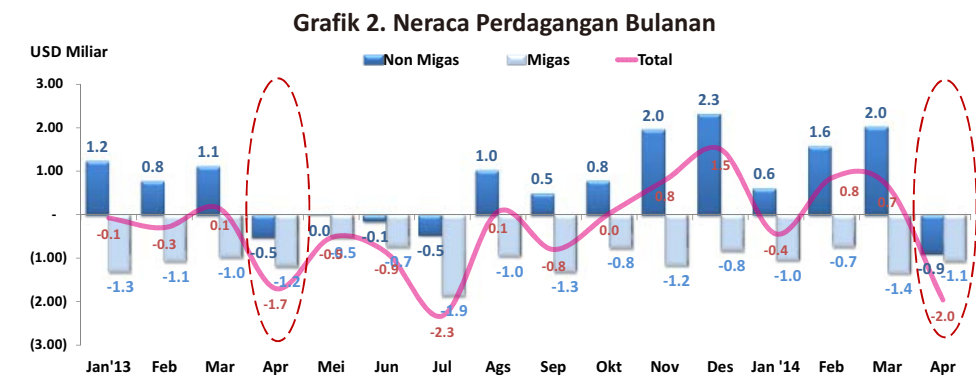


Melemahnya Ekspor Non Migas Harus Diwaspadai, Memicu Tekanan Defisit Neraca Perdagangan



Jakarta, 2 Juni 2014 – Ekspor selama bulan April 2014 mengalami penurunan 5,9% dibanding bulan lalu (MoM), dan juga menurun 3,2% dibanding April tahun lalu (YoY). Penurunan total ekspor ini disebabkan terjadinya pelemahan ekspor non-migas yang turun 7,1% (MoM dan 5,3% (YoY). Data empiris sejak awal tahun lalu hingga April 2014 memperlihatkan kinerja ekspor terutama sektor non-migas mengalami pelemahan. Ekspor non-migas cenderung mengalami penurunan, sementara ekspor migas cenderung menguat meskipun pertumbuhannya masih negative. Di sisi lain, impor migas meskipun terus meningkat, pertumbuhannya cenderung melemah. Sementara impor non-migas cenderung menurun (Grafik 1).

Kondisi tersebut tentu saja harus diwaspadai karena memberikan tekanan terhadap defisit neraca perdagangan. Neraca perdagangan bulan April 2014 mengalami defisit USD 2 miliar, terdiri dari defisit neraca perdagangan migas USD 1,1 miliar dan defisit neraca perdagangan non-migas USD 0,9 miliar. Secara kumulatif, neraca perdagangan selama Januari hingga April 2014 mengalami defisit USD 0,9 miliar, terdiri dari surplus nonmigas USD 3,3 miliar dan defisit migas USD 4,2 miliar. Memang, kondisi tersebut sama dengan yang terjadi di bulan April tahun



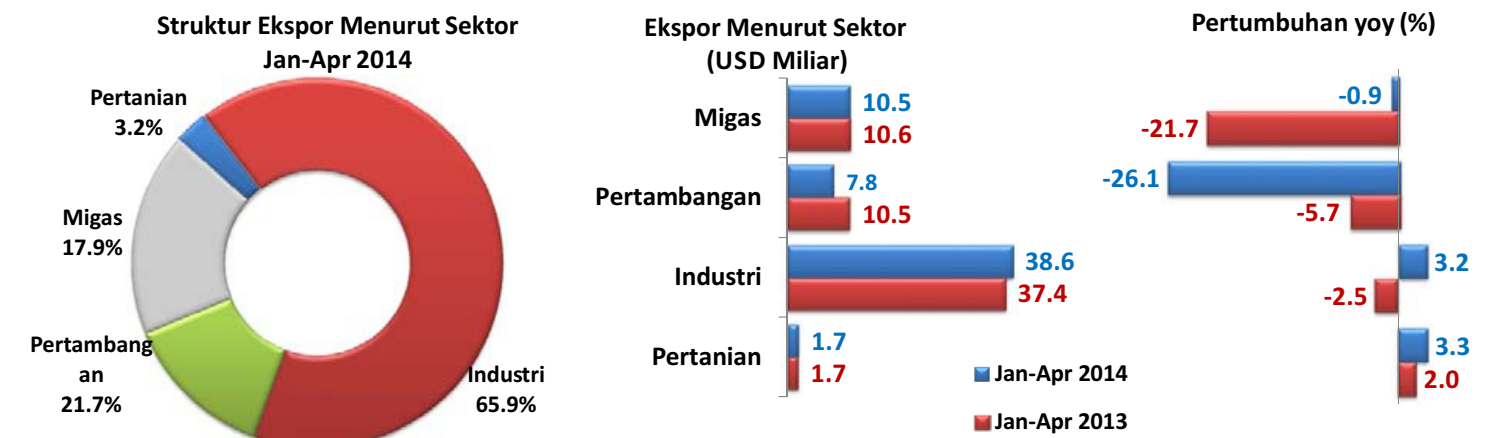
Sumber: BPS (diolah Puska Daglu)

Ekspor Sektor Migas dan Industri selama April 2014 Mengalami Penguatan

Total ekspor bulan April 2014 mencapai USD 14,3 miliar atau turun 5,9% dibanding bulan sebelumnya (MoM). Komoditi ekspor didominasi oleh sektor industri. Sebesar 65,5% dari barang yang diekspor merupakan produk industri. Selama bulan April ini, ekspor sektor industri mencapai USD 9,4 miliar, atau naik 2,3% dibanding bulan yang sama tahun lalu (YoY). Beberapa produk manufaktur yang ekspornya mengalami peningkatan antara lain Kapal laut (41%), Benda-benda dari besi dan baja (55,6%), Kendaraan dan

bagiannya (5,6%), Alas kaki (9,6%), Pakaian jadi bukan rajutan (8,0%), dan Bahan kimia organik (43,6%). Di sisi lain, ekspor sektor pertambangan mengalami penurunan signifikan, sebesar 31,7%. Ekspor sektor pertanian meningkat hanya 1,1%, lebih rendah dibanding April 2013. Sementara itu, ekspor sektor migas mengalami kenaikan sebesar 7,4%, menguat dibanding April tahun lalu yang turun 31,1% (Grafik 3).

Grafik 3. Struktur dan Perkembangan Ekspor Menurut Sektor



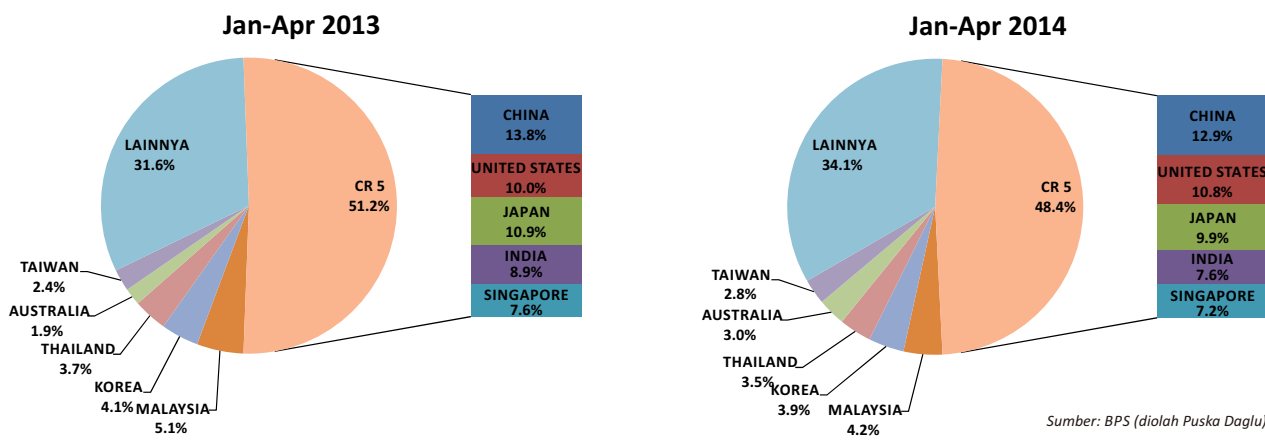
Sumber: BPS (diolah Puska Daglu)

Ekspor Non Migas ke Emerging Market Meningkat Signifikan

Selama Januari-April 2014, total ekspor mencapai USD 58,6 miliar, terdiri dari ekspor non migas sebesar USD 48,1 miliar dan ekspor migas USD 10,6 miliar. Ekspor non-migas ke negara-negara emerging market mengalami peningkatan yang signifikan. Selama Januari-April 2014, ekspor non migas ke Afrika Selatan, Uni Emirat Arab, Meksiko, dan Pakistan naik masing-masing sebesar 96,2%, 56,2%, 23,6% dan 20,1%. Peningkatan ekspor non migas ke negara-

negara emerging market ini memperkecil konsentrasi pasar tujuan ekspor non-migas kita. Pasar ekspor non-migas terkonsentrasi di lima negara tujuan ekspor (CR5), yaitu: Cina, Amerika Serikat, Jepang, India dan Singapura. Pasar CR5 ini menguasai sekitar 48% selama Januari-April 2014, atau mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai sekitar 51% (Grafik 4).

Grafik 4. Struktur Pasar Ekspor Periode Januari-April 2014

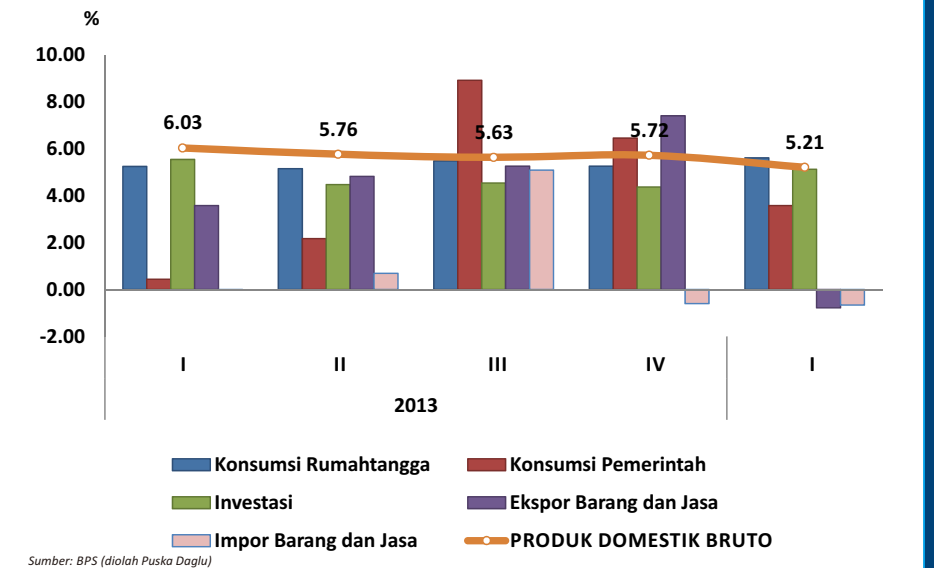


Sumber: BPS (diolah Puska Daglu)

Kontraksi Ekspor Mempengaruhi Perlambatan Ekonomi Nasional

Pertumbuhan ekonomi Indonesia Triwulan I 2014 melambat terutama dipengaruhi kontraksi ekspor. Ekonomi Indonesia Triwulan I 2014 tumbuh sebesar 5,21% (YoY), melemah dari pertumbuhan Triwulan IV 2013 sebesar 5,72% (YoY) dan lebih rendah dari perkiraan sebelumnya. Terjadinya kontraksi ekspor merupakan akibat dari penurunan ekspor pertambangan seperti Batubara dan Konsentrat Mineral. Sementara penurunan ekspor pertambangan merupakan dampak dari melemahnya permintaan dari RRT dan menurunnya harga, serta pengaruh temporer dari dampak kebijakan pelarangan ekspor mineral mentah. Perlambatan konsumsi rumah tangga juga berkontribusi terhadap perlambatan ekonomi. Namun demikian, konsumsi rumah tangga dan investasi masih menjadi penopang pertumbuhan ekonomi Triwulan I 2014. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga didorong oleh keyakinan konsumen yang tetap

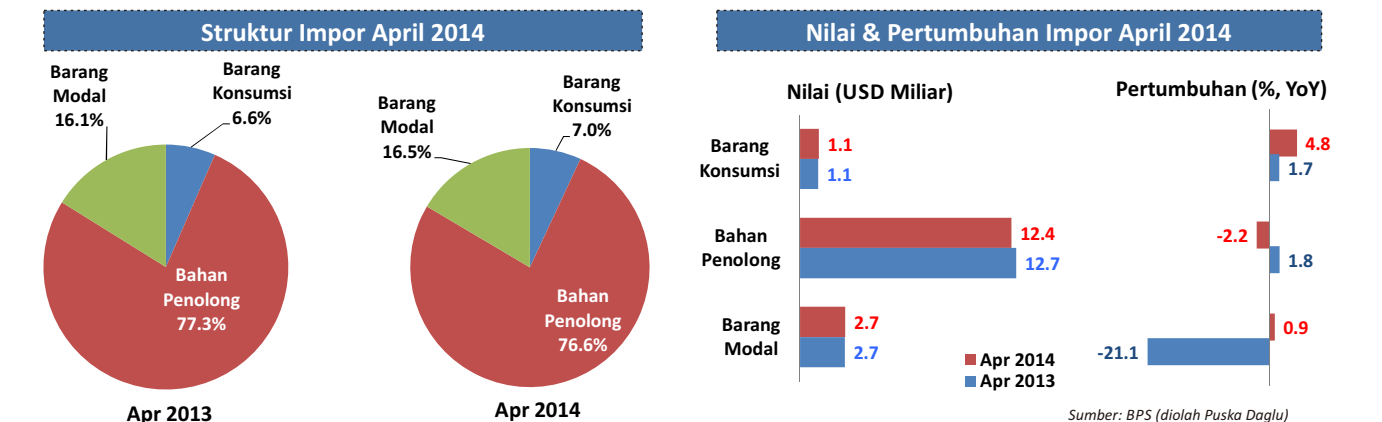
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan (YoY)



Sumber: BPS (diolah Puska Daglu)

Pemintaan Impor Barang Konsumsi selama April 2014 Naik 4,8% (YoY)

Di bulan April 2014, total impor meningkat 11,9% dibanding bulan sebelumnya menjadi USD 16,3 miliar. Selama bulan April 2014, permintaan impor barang konsumsi mencapai USD 1,1 miliar, atau meningkat sebesar 4,8% dibanding bulan yang sama tahun lalu (YoY). Kenaikan permintaan impor ini lebih besar dibanding kenaikan tahun lalu yang hanya sebesar 1,7%. Meskipun demikian, barang-barang yang diimpor kebanyakan masih berupa bahan baku/penolong dan barang modal. Impor bahan baku/penolong mengalami penurunan 2,2% (YoY), menjadi USD 12,4 miliar di bulan April 2014. Sementara permintaan impor barang modal mengalami sedikit kenaikan, sebesar 0,9% (YoY), menjadi USD 2,7 miliar.



Sumber: BPS (diolah Puska Daglu)

Secara kumulatif, total impor selama Januari hingga April 2014 mencapai USD 59,5 miliar, atau turun 4,2% (YoY). Penurunan ini disebabkan oleh baik menurunnya impor sektor non-migas sebesar 4,6% menjadi USD 44,8 miliar maupun impor migas sebesar 2,9% menjadi USD 14,7 miliar. Penurunan impor migas dipicu oleh turunnya permintaan impor minyak mentah dan hasil minyak masing-masing sebesar 6,4% dan 1,6%. Sementara itu, penurunan impor non-migas ditekan oleh melemahnya impor antara lain Kendaraan dan Bagian-bagiannya (turun 23,8%), Besi dan baja (21,0%) serta Benda-benda dari besi dan baja (18,8%).